

## FAKTOR PENYEBAB IBU TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF

**Siti Fatimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Al Hikmah 2 Brebes  
siti284fatimah@gmail.com

**\*Endah Kusuma Wardani<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Prodi Kebidanan, STIKes Banyuwangi  
\* qsuma89@yahoo.com

**Herniyatun<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong  
herni\_yatun76@yahoo.com

**Sumarlan<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Prodi S1 Gizi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya  
alangizi85@gmail.com

*Coresspondence Author:* Endah Kusuma Wardani; qsuma89@yahoo.com

**Abstract:** *Exclusive breastfeeding is the main feeding for infants by only providing breast milk without additional food or drinks, including water. Based on data obtained from Puskesmas Bangetayu Semarang, in March 2023 the coverage rate of exclusive breastfeeding was 61%, and in April 2024 the coverage rate of breastfeeding was 59%, and the coverage rate of breastfeeding. Preliminary studies conducted at Puskesmas Bangetayu Semarang found that 7 out of 10 mothers were less than optimal in breastfeeding. Some respondents had good breast milk production, but due to lack of knowledge about proper breastfeeding, they gave additional food other than breast milk. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the Bangetayu Health Center work area in July 2024. The population is mothers who have babies aged 0-6 months in the Bangetayu Semarang Health Center area, especially in Bangetayu Wetan Village, consisting of 130 people. The sample amounted to 109 respondents. The sampling technique used in this study was Consecutive Sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed a relationship between family support (p value: 0.046) and maternal knowledge (p value: 0.038) on exclusive breastfeeding.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding, family support, maternal knowledge.*

**Abstrak:** Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan pemberian makanan utama bagi bayi dengan hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Bangetayu Semarang, Pada Maret 2023 cakupan angka pemberian ASI eksklusif sebesar 61%, dan pada April 2024 angka cakupan pemberian ASI nya sebesar 59%, dan angka cakupan pemberian. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bangetayu Semarang menemukan bahwa 7 dari 10 ibu kurang optimal dalam menyusui. Ada beberapa responden mempunyai produksi ASI yang lancar akan tetapi karena pengetahuan ibu yang kurang terhadap pemberian ASI yang tepat, sehingga ibu memberikan makanan tambahan selain ASI. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu pada bulan Juli tahun 2024. Populasi merupakan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang terutama di Kelurahan Bangetayu Wetan yang terdiri dari 130 orang. Sampel berjumlah 109 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga (p value: 0,046) dan pengetahuan ibu (p value: 0,038) terhadap pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada Puskesmas untuk melibatkan keluarga dalam memberikan KIE tentang ASI eksklusif agar ibu meningkatkan pengetahuannya dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga, Pengetahuan Ibu.

## A. Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan pemberian makanan utama bagi bayi dengan hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selama enam bulan pertama kehidupannya. Selama periode ini, bayi sepenuhnya bergantung pada ASI sebagai satu-satunya sumber nutrisi yang mencukupi kebutuhan gizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Setelah melewati usia enam bulan, bayi mulai dapat diperkenalkan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), namun pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun atau lebih, sesuai dengan anjuran dari para ahli kesehatan dan lembaga kesehatan dunia. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki peran yang sangat penting dan tak tergantikan dalam tahap awal kehidupan bayi. Manfaatnya sangat luas, antara lain membantu meningkatkan kecerdasan anak karena ASI mengandung nutrisi esensial seperti asam lemak omega-3 dan DHA yang berperan dalam perkembangan otak. Selain itu, ASI juga berperan sebagai perlindungan alami karena mengandung antibodi yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga bayi lebih tahan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, khususnya di masa awal kehidupannya yang sangat rentan.

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia, diketahui cakupan bayi berusia 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif sebesar 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu 45%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (80,1%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat (10,7%). Terdapat 9 provinsi yang belum mencapai target program tahun 2022, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Riau, Gorontalo, Maluku Papua dan Papua Barat (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2018), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, dua di antaranya adalah faktor predisposisi dan faktor pendorong. Faktor predisposisi (predisposing factors) adalah faktor-faktor yang memberikan motivasi atau dorongan terhadap perilaku tertentu. Faktor ini mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, sikap, usia, kepercayaan, pekerjaan, dan pendidikan. Misalnya, jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya ASI eksklusif, sikap positif terhadap pemberian ASI, serta dukungan dari pendidikan atau pekerjaan yang memungkinkan waktu untuk menyusui, maka ia lebih cenderung untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan faktor pendorong (reinforcing factors) adalah faktor-faktor yang memberikan dukungan terhadap perilaku yang dilakukan. Dukungan ini bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada perilaku yang dilaksanakan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Bangetayu Semarang, Pada Maret 2023 cakupan angka pemberian ASI eksklusif sebesar 61%, dan pada April 2024 angka cakupan pemberian ASI nya sebesar 59%, dan angka cakupan pemberian. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bangetayu Semarang menemukan bahwa 7 dari 10 ibu kurang optimal dalam menyusui. Ada beberapa responden mempunyai produksi ASI yang lancar akan tetapi karena pengetahuan ibu yang kurang terhadap pemberian ASI yang tepat, sehingga ibu memberikan makanan tambahan selain ASI. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu pada bulan Juli tahun 2024. Populasi merupakan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang terutama di Kelurahan Bangetayu Wetan yang terdiri dari 130 orang. Sampel

berjumlah 109 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Ibu**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>			
1	Tidak ASI Eksklusif	52	47,7
2	ASI Eksklusif	57	52,3
<b>Total</b>		<b>109</b>	<b>100,0</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Kurang mendukung	78	72
2	Mendukung	31	28
<b>Total</b>		<b>109</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Kurang	19	17
2	Sedang	76	70
3	Baik	14	13
<b>Total</b>		<b>109</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 52 responden (47,7%) yang tidak ASI eksklusif dengan mayoritas kurang didukung keluarga berjumlah 78 responden (72%). Adapun menurut pengetahuan ibu, terdapat 19 responden (17%) yang memiliki pengetahuan kurang.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif**

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				P value	
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	35	45	43	55	78	100
Mendukung	17	55	14	45	31	100
Jumlah	52	47,7	57	52,3	109	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 78 responden yang kurang didukung keluarga, terdapat 35 responden (45%) tidak ASI eksklusif. Adapun dari 31 responden didukung keluarga, terdapat 17 responden (55%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,046 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2020) yang melakukan penelitian terkait dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif.

Merujuk hasil penelitian, dukungan keluarga merupakan faktor penyebab ibu tidak melakukan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar ibu belum sepenuhnya memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Bagi banyak ibu, aktivitas menyusui dianggap sebagai sesuatu yang

bersifat alami dan naluriah, sehingga mereka beranggapan bahwa proses menyusui tidak memerlukan pembelajaran khusus ataupun bimbingan dari tenaga kesehatan. Namun pada kenyataannya, pemahaman sebagian besar ibu tentang manfaat dan keistimewaan ASI masih terbatas. Banyak di antara mereka yang hanya mengetahui bahwa ASI adalah makanan yang dibutuhkan oleh bayi, tanpa memahami bahwa ASI bukan sekadar sumber nutrisi, melainkan juga berperan penting dalam membentuk sistem kekebalan tubuh, mendukung tumbuh kembang optimal, dan membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Kurangnya informasi, rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan, serta pengaruh budaya dan lingkungan sosial juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat, untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan dukungan yang berkelanjutan kepada ibu agar mereka memahami pentingnya ASI eksklusif dan termotivasi untuk melakukannya secara konsisten (Fatmawati, 2020).

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif**

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	14	73,7	5	26,3	19	100	0,038
Sedang	35	46,1	41	53,9	76	100	
Baik	3	21,4	11	78,6	14	100	
Jumlah	52	47,7	57	52,3	109	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 19 responden dengan pengetahuan ibu kurang, terdapat 14 responden (73,7%) tidak ASI eksklusif. Adapun dari 76 responden dengan pengetahuan ibu sedang, terdapat 35 responden (46,1%) dan dari 14 responden dengan dengan pengetahuan ibu baik, terdapat 3 responden (21,4%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,038 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Herman (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

Merujuk hasil penelitian, pengetahuan ibu merupakan faktor penyebab ibu tidak melakukan ASI eksklusif. Pengetahuan atau aspek kognitif merupakan salah satu domain yang sangat berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi tindakan seseorang. Pengetahuan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal perilaku kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan yang baik cenderung bersifat lebih menetap, konsisten, dan tahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Dalam konteks pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan praktik tersebut (Putri, 2022). Kurangnya pengetahuan atau pemahaman ibu tentang manfaat, cara pemberian, dan dampak positif ASI eksklusif dapat menjadi penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

Ketidaktahuan ini bisa disebabkan oleh minimnya akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan, atau kurangnya peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan yang efektif. Sebaliknya, ibu yang memiliki pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang ASI eksklusif, seperti kandungan gizi, peran ASI dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi,

serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, akan lebih cenderung untuk memberikan ASI eksklusif secara penuh selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka semakin besar kemungkinan ia akan termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan tersebut juga akan meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menghadapi tantangan menyusui, termasuk saat menghadapi mitos, tekanan sosial, atau masalah teknis saat menyusui. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, maka semakin kecil pula kemungkinan ibu akan memberikan ASI secara optimal kepada bayinya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif demi menunjang kesehatan dan kesejahteraan bayi secara menyeluruh.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada Puskesmas untuk melibatkan keluarga dalam memberikan KIE tentang ASI eksklusif agar ibu meningkatkan pengetahuannya dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik

#### **Daftar Pustaka**

- Dewi, R., R. Ardian, J., Lastyana, W. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan. Vol 4 No. 2.
- Fatmawati, Y., Winarsih, B, D. (2020). *Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Undaan Kudus*. Cendekia Utama. Vol 9. No. 3.
- Herman, A., Mustafa., Saida., Chalifa, W, O. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Profesional Health Journal. Vol 2. No. 2.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI, (2022). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022.
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024.
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Putri, E, M., Lestari, R, M., Prasida, D, W. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Jurnal Surya Medika. Vol 7. No. 2.
- Sulistiyowati, I, S., Cahyaningsih, O., Alfiani, N. (2020). *Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif*. Jurnal SMART Kebidanan. Vol 7. No. 1.